

## PEMBERDAYAAN MAHASISWA DALAM PENDAMPINGAN KEGIATAN *STORYTELLING* UNTUK SISWA KEJURUAN

**Dina Merris Maya Sari**

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Sidoarjo, Sidoarjo

Email: merrisdina1@gmail.com

### INFO ARTIKEL

***Riwayat Artikel :***

*Diterima : 3 Maret 2019*

*Disetujui : 27 September 2019*

***Kata Kunci :***

*pemberdayaan mahasiswa,  
pembinaan story telling*

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terfokus pada pemberdayaan mahasiswa dalam pendampingan kegiatan *story telling*. *Storytelling* adalah alat pengajaran yang praktis dan kuat, terutama untuk pembelajaran bahasa. Kegiatan ini dilakukan dalam upaya mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan *story telling*. Kendala-kendala tersebut antara lain teknik *story telling* yang kurang variatif, sumber daya manusia yang kurang memadai, serta *resources* yang kurang tersedia. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi sekolah menengah kejuruan. Tujuan kegiatan ini adalah menyajikan teknik *story telling* yang baik dan benar, menyediakan sumber daya manusia (pelatih) yang berpengalaman serta *resources* tentang *story telling*. Kegiatan ini dilakukan dalam 3 tahapan. Pada tahap pertama, dilakukan observasi pada sasaran program kegiatan untuk menentukan metode pendampingan *story telling* yang sesuai dengan kondisi dan situasi sasaran. Selain itu juga dilakukan koordinasi dengan sekolah untuk masalah perizinan sekaligus mempersiapkan berbagai hal berkaitan dengan kegiatan. Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, dilakukan pendampingan *story telling* pada sasaran. Pada tahap terakhir, dilakukan kegiatan lanjutan berupa konsultasi atau bimbingan lanjutan bagi siswa-siswi maupun guru-guru yang ingin memperdalam wawasan tentang *story telling*. Setelah semua kegiatan dilaksanakan, pengusul menyusun laporan kegiatan. Luaran yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah sasaran dapat menerapkan teknik *story telling* yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya bahasa Inggris.

### ARTICLE INFO

***Article History :***

*Received : March 3, 2019*

*Accepted : September 27, 2019*

***Key words:***

*empowering students, fostering story telling*

### ABSTRACT

*This Community Service Activity focuses on empowering students in fostering storytelling activities. This activity was carried out in an effort to overcome the obstacles in carrying out the story telling activities. These constraints include less varied story telling techniques, inadequate human resources, and less available resources. The target of this activity is junior high school students. The purpose of this activity is to present good and true storytelling techniques, provide experienced human resources (trainers) and resources about storytelling. This activity is carried out in 3 stages. In the first stage, observation is carried out on the target program activities to determine the method of fostering a story telling that is appropriate to the target conditions and situations. In addition, coordination with schools for licensing issues was also carried out while at the same time preparing various matters relating to activities. In the second stage, namely the implementation stage, the mentoring of the story was carried out. In the last stage, follow-up activities are carried out in the form of consultation or further guidance for students and teachers who want to deepen their insight into the story telling. After all activities are carried out, the proposer prepares the activity report. The expected output in this activity is the goal of being able to apply good and correct story telling techniques so as to improve language skills, especially English.*

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia umumnya hanya terjadi di dalam kelas. Dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai konteks bahasa asing, pengajaran bahasa Inggris terutama skill berbicara hendaknya ditekankan secara interaktif. Dalam kelas berbicara (bahasa Inggris), siswa harus dihadapkan pada tiga item utama, yaitu: (1) bentuk-fokus perhatian, yaitu perhatian pada perincian pengucapan, tata bahasa, kosa kata dan lainnya, (2) makna-fokus perhatian, yaitu peluang untuk menghasilkan pesan lisan yang bermakna dengan tujuan komunikatif nyata, dan (3) peluang untuk meningkatkan kelancaran. (Nation & Newton, 2009)

Dengan fenomena ini, seyogyanya pembelajaran bahasa Inggris dirancang sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan sehari-hari di negara berbahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris hendaknya tidak lagi menerapkan pola *teacher centered learning* dimana pengajar hanya berperan sebagai satu-satunya pihak yang aktif dalam proses belajar mengajar. Seharusnya pembelajaran bahasa Inggris beralih pada *student centered learning*, dimana siswa lah yang dituntut aktif dalam proses belajar mengajar dan pengajar hanyalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya (Asri, Indrianti, & Perdanasari, 2017)

Disamping itu, tingkat usia juga harus menjadi pertimbangan saat memilih metode, strategi dan teknik yang tepat serta sesuai dalam pembelajaran bahasa Inggris. Untuk siswa-siswi sekolah menengah pertama, dimana mereka masih dalam transisi dari lingkungan sekolah dasar, guru harus mampu memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang bervariasi bagi mereka. Seorang guru diharapkan memiliki berbagai macam kegiatan yang bisa digunakan siswa memperoleh informasi dari berbagai macam sumber.

Dalam kaitannya dengan kegiatan yang variatif, salah satu kegiatan yang bisa diterapkan adalah *story telling*. *Story telling* dijabarkan sebagai aktivitas lisan yang tidak hanya meminta siswa untuk mendengar saja, namun siswa bisa ikut di dalam cerita tersebut (Cameron, 2001). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris terjadi dalam

konteksnya sehingga siswa mendapat paparan penggunaan bahasa Inggris yang tepat.

*Story telling* tidak hanya sekedar aktivitas penceritaan kisah nyata atau kisah imajiner, tetapi memiliki beragam manfaat sebagai berikut : 1)mengembangkan daya imajinasi individu; 2)meningkatkan keterampilan dan kecerdasan bahasa; 3)meningkatkan dan mengembangkan minat membaca; 4)membangun dan membentuk kecerdasan sosial serta emosional; dan 5)membentuk sifat empati terhadap sesama (Haryadi & Irawan, 2016).

Bercerita (*story telling*) merupakan keterampilan mendasar yang dimiliki oleh setiap individu. Keterampilan ini bergantung pada kemampuan untuk mengingat rangkaian peristiwa dan berbicara serta mengungkapkan ragam kejadian. Keterampilan tersebut merupakan kemampuan-kemampuan mendasar yang dimiliki oleh tiap individu pada tahap-tahap awal perkembangannya. Begitu simple dan sederhananya kemampuan yang harus dimiliki dalam keterampilan bercerita tersebut, maka bercerita dapat dijadikan sebuah sarana pengajaran dan pembelajaran yang praktis serta efektif.

*Story telling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan tanpa menimbulkan kesan menggurui (Asfandiyar, 2007). *Story Telling* juga memiliki definisi, “*A process that offers opportunities to practice organizing, categorizing, and remembering information concurrently with practice in predicting, summarizing, comparing and contrasting information* (Somdee & Suppasetsee, 2013)

Di SMKS PGRI 2 Sidoarjo, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya terjadi secara intrakurikuler saja namun juga kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan diadakannya pembelajaran ini adalah untuk membekali siswa-siswi dengan keterampilan berbahasa Inggris dalam persiapan menyambut masa depan yang cemerlang.

Dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler bahasa Inggris yang diajarkan meliputi debat, pidato, dan *story telling*. Untuk *story telling*, waktu dan bahan cerita biasanya diberikan oleh guru atau siswa mencari cerita yang akan disajikan melalui buku dan atau internet.

Sejalan dengan kegiatan tersebut, mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Inggris memiliki keterampilan untuk menjadi fasilitator dalam *story telling* ini. Sehingga diharapkan mampu tercipta interaksi positif antara siswa dan mahasiswa serta dosen pembimbing dalam kegiatan *story telling* ini. Dengan mengaplikasikan metode *story telling* ini pula, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar bahasa Inggris dengan riang.

Berikut permasalahan-permasalahan yang ada di lokasi sasaran, yakni meliputi faktor internal dan faktor eksternal :

Faktor internal terdiri atas : (1) siswa kurang memiliki keberanian untuk bercerita di depan orang banyak; (2) siswa kurang memahami isi bacaan, hal ini terjadi karena siswa tidak memahami hal-hal yang penting dalam bacaan; (3) Siswa kurang mampu bercerita dengan tepat dikarenakan kurang memahami isi bacaan; (4) Siswa kurang mampu menggunakan pilihan kata yang sesuai.

Faktor eksternal terdiri dari : (1) kegiatan *story telling* hanya ditempatkan pada ekstrakurikuler yang tidak wajib dan hanya terselenggara saat ada mahasiswa magang, (2) sumber daya manusia yang kurang memadai, sehingga kegiatan *story telling* dipercayakan pada mahasiswa magang, dan (3) kurang tersedianya *resources* yang bisa digunakan siswa untuk berlatih *story telling*.

Target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Terlaksananya kegiatan *story telling* ini dengan teknik yang baik
2. Tersedianya dosen pendamping dan mahasiswa sebagai fasilitator.
3. Tersedianya sumber-sumber yang bisa digunakan siswa belajar *story telling* bahasa Inggris

## 2. METODE

Kegiatan ini dilakukan dalam 3 tahapan. Pada tahap pertama, dilakukan observasi pada sasaran program kegiatan untuk menentukan metode pembinaan *story telling* yang sesuai dengan kondisi dan situasi sasaran. Selain itu juga dilakukan koordinasi dengan sekolah untuk masalah perizinan sekaligus mempersiapkan berbagai hal berkaitan dengan kegiatan. Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, dilakukan pendampingan *story telling* pada sasaran. Pada

tahap terakhir, dilakukan kegiatan lanjutan berupa konsultasi atau bimbingan lanjutan bagi siswa-siswi maupun guru-guru yang ingin memperdalam wawasan tentang *story telling*. Setelah semua kegiatan dilaksanakan, pengusul menyusun laporan kegiatan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dilaksanakan pemberdayaan terhadap mahasiswa-mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dalam pendampingan kegiatan *story telling*. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya usaha dan upaya siswa dalam kegiatan *story telling*, pengusul mengupayakan untuk memberikan pendampingan dalam rangka menambah bekal pengetahuan kepada siswa tentang *story telling*, mengingat siswa-siswa memiliki potensi yang sangat melimpah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya.

Istilah "Bahasa Inggris sebagai bahasa asing/ English as a Foreign Language (EFL)" biasanya mengacu pada status bahasa Inggris di negara atau wilayah dimana bahasa Inggris tidak dominan digunakan untuk komunikasi sehari-hari oleh masyarakat setempat. Dalam konteks seperti itu, sekolah menjadi sarana dasar untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Untuk melibatkan peserta didik EFL secara kognitif dan afektif dengan cerita, maka pemilihan konten cerita yang cermat harus dilakukan dengan tidak hanya sekedar berfokus pada sumber daya linguistik, melainkan juga pada elemen yang dapat menarik minat siswa seperti karakter yang menarik, plot yang jelas serta akhir cerita yang menarik. Dengan demikian, melalui cerita, peserta didik EFL mengalami kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan sumber daya linguistik mereka serta pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan orang-orang dari bahasa target yang diwakili dalam cerita.



Kegiatan ini diikuti oleh dua puluh tiga siswa dari berbagai jurusan. Mayoritas siswa yang mengikuti kegiatan *Story Telling* ini adalah siswa kelas X dan XI SMKS. Kegiatan ini diselenggarakan tiap satu pekan sekali.

Dalam kegiatan pendampingan ini, siswa disajikan beberapa genre sastra dalam melakukan *Story Telling* baik melalui cerita pendek (*short story*), asal-usul sebuah daerah (*legend*), cerita binatang (*fable*) maupun cerita rakyat lainnya. Tujuan disajikannya berbagai macam genre sastra ini adalah supaya siswa terdapat variasi dalam kegiatan *story telling* sehingga siswa tidak jenuh dengan genre sastra yang umum mereka temui. Selain itu tujuan yang lebih penting lainnya adalah untuk meningkatkan kemampuan *speaking* (berbicara) para siswa, dengan semakin sering mereka membaca berbagai genre sastra maka para siswa pun semakin sering melatih kemampuan berbicara mereka yang meliputi *pronunciation*, *intonation* maupun *expression*.

Salah satu genre sastra yang disajikan adalah cerita pendek (*short story*). Cerita pendek sebagai genre sastra multi-dimensi dapat memberikan banyak keuntungan, salah satunya adalah siswa dapat memperoleh berbagai keterampilan bahasa. Ciri khas cerpen memberikan ketertarikan tersendiri bagi siswa, yakni singkatnya, modernitas, dan ragam ceritanya. Ketika cerita pendek dipilih berdasarkan tingkat kemahiran berbahasa Inggris siswa, hal tersebut dapat menawarkan keterlibatan linguistik, intelektual, dan emosional yang memadai serta dapat memperkaya pengalaman belajar para siswa. Dengan demikian, *story telling* berupa cerita pendek dapat memberikan sumber belajar yang cocok dan menyenangkan serta instruktif bagi siswa EFL, hal ini pun dapat meningkatkan kemampuan linguistik dan keterampilan membaca serta menulis.

Siswa diajak melakukan kunjungan perpustakaan untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kegemaran mereka. Kemudian mereka diminta untuk memahami isi cerita tersebut dengan membaca secara seksama. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi bacaan, maka siswa diminta membuat rangkuman dan dikelompokkan secara berpasangan untuk saling bercerita satu sama lain. Kegiatan ini disebut kegiatan pracerita.

Para siswa juga diperkenalkan dengan beberapa teknik dalam *story telling*. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan, antara lain:

- (1) bercerita tanpa alat peraga;
- (2) bercerita dengan alat peraga langsung;
- (3) bercerita dengan gambar;
- (4) bercerita dengan papan flanel; dan
- (5) bercerita dengan membacakan cerita (*story reading*). Meskipun banyak teknik dalam bercerita, tetapi dalam bercerita hal yang utama yaitu keruntutan cerita (Subyantoro, 2007)

Dalam penerapan *story telling* sebagai teknik peningkatan kemampuan berbicara pada siswa, perlu diperhatikan beberapa tahap baik pracerita (sebelum bercerita) maupun ketika bercerita. Berikut merupakan tahapan yang perlu dilakukan sebelum bercerita yaitu:

- (1) memahami isi cerita dan karakter tokoh,
- (2) latihan bercerita yang intensif dan latihan olah vokal,
- (3) menyiapkan media dalam bercerita,
- (4) menyusun ringkasan cerita dan memahami garis besar jalannya cerita tersebut, serta
- (5) memahami kondisi pendengar.

Adapun tahapan yang perlu diperhatikan ketika bercerita adalah :

- (1) mampu membuat kontak mata dengan pendengar,
- (2) menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta variatif yakni menghindari pengulangan kata yang berlebihan,
- (3) variatif dalam bercerita tanpa meninggalkan unsur-unsur cerita,
- (4) ekspresif dan penuh penghayatan,
- (5) suara nyaring dan intonasi tepat,
- (6) memahami emosi audiens, serta
- (7) percaya diri.



Dari pendampingan ini, siswa-siswa mulai memahami teknik *story telling* yang baik dan benar. Pengajaran bahasa memberikan banyak manfaat kepada siswa. Pengajaran bahasa

melalui bercerita atau *story telling* selain memberikan manfaat dari segi kemanfaatan bahasa, juga memiliki manfaat berupa nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Pengajaran bahasa melalui *story telling* juga dapat mengajarkan struktur bahasa (*grammar*) dan kosa kata (*vocabulary*) secara menyeluruh dan natural. Teknik *story telling* ini pun termasuk teknik yang sederhana, menyenangkan dan *low budget*, sehingga tidak memerlukan banyak biaya dalam penerapannya.

Manfaat pembinaan kegiatan *story telling* ini adalah sebagai berikut :

1. mengembangkan keterampilan berbicara siswa.
2. membantu pemahaman siswa.
3. meningkatkan perkembangan kosakata.
4. mendukung pengembangan membaca.
5. memberikan kesenangan dan hiburan.

Yang menjadi fokus utama dalam kegiatan ini adalah menumbuhkan, memperbaiki serta meningkatkan kemampuan siswa dalam *story telling* berbahasa Inggris.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia umumnya terjadi di dalam kelas karena kebutuhan belajar bahasa Inggris, terutama di lingkup siswa-siswi sekolah menengah. Untuk siswa-siswi sekolah menengah pertama, dimana mereka masih dalam transisi dari lingkungan sekolah dasar, guru harus mampu memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang bervariasi bagi mereka. Penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan sebuah prioritas bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*English as a Second Language/ESL*) maupun bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) (Richards & S, 2008). Pembelajar bahasa sering mengevaluasi target pencapaian kesuksesan mereka dalam belajar bahasa melalui keterampilan berbicara.

Untuk memberikan varian dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa dapat dibekali dengan kemampuan *story telling*. *Story telling* merupakan suatu proses kreativitas pada individu yang tidak hanya mencakup aspek intelektual saja melainkan secara holistik meliputi aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak. Daya imajinasi yang dimaksud melibatkan

kemampuan yang sinergis antara otak kiri dan otak kanan. *Storytelling* memiliki aset unik yang terjadi melalui dialog dan kontak mata yang tersampaikan antara pencerita dan pendengar. Kegiatan natural ini memberikan kesan tersendiri antara guru dan siswa, sangat berbeda kesannya jika pembelajaran hanya disampaikan melalui video maupun kaset.

##### 4.2. Saran

Guru sebagai pendamping dan fasilitator pembelajaran bahasa Inggris di kelas, hendaknya mampu menyediakan alternatif teknik-teknik kreatif dalam menumbuhkan kemampuan serta keberanian siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui kegiatan *story telling*.

Guru dapat memanfaatkan buku-buku cerita sederhana maupun kisah-kisah sederhana lainnya untuk dapat menstimulasi ketertarikan siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui kegiatan *story telling*.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, A. y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Asri, A. N., Indrianti, T., & Perdanasari, N. (2017, September). Penerapan Digital Story Telling Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Program Studi Manajemen Informatika. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, 8 (2), 81-89.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Children*. Cambridge: Cambridge.
- Haryadi, T., & Irawan, D. (2016). Penanaman Nilai dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Story Telling melalui Media Komunikasi Visual. *Andharupa*, 2 (1), 56-72.
- Nation, L., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.
- Richards, J. C., & S, R. T. (2008). *Approaches and Methods in Language Teaching (2nd Ed)*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Sari, D. M. (2018, Mei). Pengembangan dan Peningkatan Minat Baca Anak Sebagai Upaya Pengalihan Gadget di Desa Sumokali. *Jurnal PADI*, I(1), 6-10.
- Somdee, M., & Suppasetsee, S. (2013). Developing English Speaking Skills of Thai Undergraduate Students by Digital Storytelling through Websites. LITU, (hal. 166-176).
- Subyantoro. (2007). *Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Kita.